

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dibidang ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif serta terampil dalam mendukung pengembangan mutu pendidikan. Sumber daya manusia menjadi modal utama dalam membangun suatu bangsa. Sumber daya alam yang melimpah, besarnya sumber modal dan canggihnya teknologi masa kini tidak akan lebih berarti tanpa disertai dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, dan hal ini akan tercapai dengan adanya perhatian lebih terhadap pentingnya pendidikan.

Pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk individu yang berkualitas. Sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan *skil* yang mumpuni diberbagai bidang akan membawa suatu bangsa kearah yang lebih baik. Namun, untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas bukanlah suatu perkara yang mudah, disinilah peran dari pendidikan sangat dibutuhkan.

Pendidikan pada manusia dimaksudkan untuk menggali potensi bakat dan juga kemampuan dirinya. Pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia karena pada fitrahnya, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan belum mengetahui apapun. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam Qs. An- Nahl/ 16 ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, pengelihatan dan hati agar kamu bersyukur”¹.

Ayat tersebut menjelaskan keadaan manusia lahir ke dunia tanpa mengetahui apapun, namun hanya memiliki potensi. Sebagaimana dikemukakan Muslim, yang dikutip oleh Tamiya Putri bahwa “Potensi pada diri setiap manusia dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang didapat dari proses mendengar, melihat, memberdayakan akal, fikiran serta hati.”² Melalui pendidikan, manusia dapat mengaktualisasi potensi yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku dari seorang maupun sekelompok peserta didik menuju kearah kedewasaan melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara – cara mendidik.³ Usaha merubah tingkah laku manusia kearah yang lebih baik ini telah terjadi semenjak dahulu, kemudian usaha membelajarkan manusia telah mendapat perhatian lebih lanjut semenjak adanya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW, adalah guru panutan sekaligus pelopor Pendidikan Agama Islam. Muslim menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam

¹ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al- Qur'an, 1977), 413.

² Rinha Tamiya Putri, “Penerapan Metode Make A Match pada Mata Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Parepare” (Skripsi, Parepare, IAIN Parepare, 2022), 2.

³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2 ed. (Jakarta: Amzah, 2010), 3.

adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan al- Qur'an dan Hadis.⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri dimulai ketika al- Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu yang merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Rasul terakhir untuk disebarakan kepada seluruh umat manusia, sejak saat itu al- Qur'an menjadi pedoman utama dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suriadi dalam artikelnya bahwa "Akar kemunculan pendidikan dalam Islam dimulai sejak masa Rasulullah SAW."⁵ Ayat al- Qur'an yang pertama diturunkan oleh Allah berisikan perintah untuk membaca. Membaca menjadi salah satu proses belajar. Susanto menjelaskan "Membaca mengandung makna filosofi sebagai landasan bagi kegiatan pendidikan."⁶ Oleh karena itu, Islam menekankan tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Hafiddin mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. awalnya hanya menginternalisasikan pokok pengajaran mengenai tauhid kemudian secara bertahap juga mengajarkan mengenai pokok pelajaran sosial dan kemasyarakatan.⁷

Pendidikan dan penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat itu tergolong sederhana, yakni dengan cara bertatap muka

⁴ Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9.

⁵ Suriadi, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2017): 141.

⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2 ed. (Jakarta: Amzah, 2010), 6.

⁷ Saddam Husein, "Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw (Kajian Historis Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah Serta Kontribusinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini)," *Al- Iltizam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022): 10.

secara langsung antara pendidik dan peserta didik. pendidikan pada masa itu telah menerapkan model dan metode pembelajaran dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Model pembelajaran yang dilakukan pada masa Rasulullah menyesuaikan dengan keadaan saat itu yang masih sangat terbatas akan teknologi. Adapun dalam proses pembelajarannya Nabi Muhammad telah mengaplikasikan metode- metode yang membuat pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh umatnya. Sebagaimana dikemukakan Zainuddin, yang dikutip Mubin bahwa pada masa Rasulullah SAW., inti pola pendidikan yang dilakukan tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi/kurikulum, peserta didik, lembaga, dasar dan tujuan pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktek.⁸ Nabi Muhammad saw. merupakan role model utama bagi setiap guru dalam menyampaikan nilai- nilai pendidikan.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, pengajaran Pendidikan Agama Islam diteruskan oleh para sahabat. Cara penyampaian dan pengajaran pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin tidak jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW., namun sudah terlihat beberapa perkembangan yang dilakukan, sebagaimana yang disampaikan Soekarno yang dikutip oleh Mubin diantara perkembangan yang dilakukan pada masa Khalifah adalah terbentuknya pusat – pusat pendidikan yang menjadi cikal bakal sekolah pada saat ini, sudah mulai dibentuk pengklasifikasian kelas berdasarkan umur, serta diterapkannya kurikulum yang turut mempengaruhi proses pembelajaran terkhusus dilembaga pendidikan formal hingga saat ini.⁹

⁸ Ali Mubin, “Penyelenggaraan Pendidikan Islam Jaman Klasik (di Masa Rasulullah Saw dan Era Kekhalifahan),” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 16, no. 1 (5 Maret 2020): 27, <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488>.

⁹ *Ibid.*, 29.

Proses pembelajaran pada masa Rasulullah maupun pada masa Khalifah terdahulu telah menggunakan metode penyampaian ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik pada saat itu. Hal ini juga perlu diperhatikan oleh guru generasi mendatang agar lebih selektif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kondisi peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru perlu mempertimbangkan metode yang sesuai untuk menghadapi situasi dan kondisi peserta didik dikelas. Hal ini penting dilakukan agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada masa kini, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan perlu diperhatikan, mengingat pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, maka peserta didik dituntut untuk turut aktif bahkan menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang berkualitas menuntut adanya keaktifan dari peserta didik. Belajar aktif merupakan pembelajaran yang didalamnya disertai kegiatan aktif dan kemampuan berfikir kritis dari peserta didik terhadap pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Keaktifan di dalam kelas dilakukan oleh guru dan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Putri dan Taufina bahwa keaktifan merupakan suatu respon positif antara guru dan siswa.¹⁰

¹⁰ Dhara Atika Putri dan Taufina, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (14 Mei 2020): 611, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.403>.

Kanza dkk memaknai keaktifan belajar sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dan berdampak pada perubahan tingkah laku yang lebih baik.¹¹ Keaktifan belajar peserta didik dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung ketika peserta didik melaksanakan seluruh aktivitas belajarnya dikelas. Adapun makna aktif dalam belajar terbagi dalam beberapa tindakan sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa peserta didik dikatakan aktif apabila muncul rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat peserta didik terhadap hal yang sedang dipelajari.¹²

Hakikat keaktifan belajar sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Piaget yang mengemukakan bahwa seorang anak akan berfikir sepanjang mereka berbuat.¹³ Anak-anak umumnya membutuhkan stimulus agar mampu berfikir kritis dan mandiri. Maka guru perlu memberikan ruang pada peserta didik dalam berfikir dan melakukan perbuatan yang mereka pikirkan. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran diperlukan dalam seluruh bidang pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mata pelajaran PAI berisikan norma serta nilai-nilai luhur keislaman yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Namun, masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan sehingga kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas V di SDN 1 Jogomerto “Kalau

¹¹ Nanda Rizky Fitriani Kanza, Albertus Djoko Lesmono, dan Heny Mulyo Widodo, “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember,” *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (30 Juni 2020): 72, <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoretis psikologis*, Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 370–71.

¹³ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 89.

guru menjelaskan saja biasanya banyak yang ramai dan ngobrol dengan teman satu bangku, biasanya saya juga ikutan ngobrol soalnya bosan dan ngantuk kalau diajar PAI.”¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 1 Jogomerto, didapati realita bahwa bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung berorientasi pada buku teks dan juga cara mengajar dengan cepat. Guru cenderung menggunakan metode konvensional dan kurang variatif. Hal ini berdampak pada minimnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI, yang berakibat pada rendahnya keaktifan peserta didik didalam belajar. Peserta didik cenderung melakukan kegiatan diluar konteks pembelajaran, sebagaimana yang peneliti dapati pada pengamatan pra siklus kondisi peserta didik kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung. Sebagian kecil peserta didik duduk diam mengamati pemaparan materi dari guru, ada pula yang sampai menguap saat mendengarkan penjelasan guru. Adapun sebagian besar dari peserta didik dikelas terlihat ngobrol dengan teman sebangku ataupun antar bangku tanpa memperhatikan saat guru menjelaskan. Kondisi ramai diluar kelas mempengaruhi peserta didik untuk terus menengok keluar, dan tidak fokus pada aktivitas belajar dalam kelas

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI dan budi pekerti di SDN 1 Jogomerto, dikatakan bahwa ”Kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI salah satunya karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan kurang variatif, sehingga belum dapat mengembangkan keaktifan peserta didik baik dari segi fisik

¹⁴ Peserta didik kelas V- A SDN 1 Jogomerto, Wawancara, 7 Maret 2023.

maupun psikis. Sebagai pendidik sudah berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang membuat peserta didik turut aktif dalam belajar, namun hal itu belum dapat berjalan secara maksimal. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dalam mengembangkan metode pembelajaran disekolah membuat proses pelaksanaan pembelajaran hanya stagnan pada metode itu- itu saja.”¹⁵ Guru menyadari bahwa metode yang digunakan pada proses pembelajaran PAI belum mampu untuk menciptakan keaktifan peserta didik

Permasalahan keaktifan belajar peserta didik perlu untuk segera diatasi. Guru memegang peranan penting dalam memperbaiki permasalahan tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam menyikapi persoalan tersebut adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Guru harus menerapkan metode yang tepat agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajarnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti adalah metode *make a match*. Metode *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran, Sugiyanto mengemukakan bahwa metode *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik.¹⁶ Secara garis besar metode *make a match* adalah teknik pembelajaran dimana seorang peserta didik mencari pasangan saat belajar.

¹⁵ Guru Kelas A SDN 1 Jogomerto, Wawancara, Maret 2023.

¹⁶ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: FKIP UNS Press, 2009), 140.

Afandi dkk, mengemukakan bahwa *make a match* atau bisa disebut *indeks card match* merupakan tipe metode yang menggunakan kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan- pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan- pertanyaan tersebut.¹⁷ Hal ini sebagaimana pendapat Rukhmana yang dikutip oleh Yeti dan Mulya dalam artikelnya yang menyatakan dalam penerapan metode *make a match* setiap peserta didik memegang kartu soal ataupun kartu jawaban (salah satu dari keduanya) kemudian peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama dalam menemukan pasangan jawaban maupun soal dari kartu- kartu yang sedang dipegangnya dengan dibatasi oleh waktu tertentu. cara ini membuat peserta didik akan berfikir cekatan, mengoptimalkan semangat berkolaborasi dan menambah antusiasme belajar.¹⁸

Dengan menggunakan metode *make a match* tidak ada peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran karena dituntut untuk menemukan pasangan jawaban atau pertanyaan yang dimilikinya.¹⁹ Metode *make a match* akan membantu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, karena metode yang dilakukan berbasis *student centered*, yakni pembelajaran berfokus kepada peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang konkret

¹⁷ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 71.

¹⁸ Helda Yeti dan Neni Mulya, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Usia 7-8 Tahun di SD Negeri 1 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung," *Al-Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 9, <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i2.3906>.

¹⁹ M Nurjamaludin dkk., "The Effect of Make a Match Cooperative Learning Model on Student Learning Outcomes in Grade IV Mathematic Subjects," *Journal of Physics: Conference Series* 1987, no. 1 (1 Juli 2021): 2, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012041>.

dalam pembelajaran. Hal ini penting dalam mengembangkan kemampuannya baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba untuk meneliti apakah penerapan metode *make a match* berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas V di SDN 1 Jogomerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *make a match* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jogomerto?
2. Bagaimana peningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jogomerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan metode *make a match* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jogomerto.
2. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode *make a match* di SDN 1 Jogomerto.

D. Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran PAI pada peserta didik kelas V di SDN 1 Jogomerto diterapkan menggunakan metode *make a match*, maka keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN 1 Jogomerto dapat meningkat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa tambahan pengetahuan pada dunia pendidikan mengenai hubungan keaktifan belajar dengan model pembelajaran yang digunakan dikelas, serta dapat menambah wawasan dan informasi mengenai hubungan antara metode *make a match* dengan upaya peningkatan keaktifan belajar PAI pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *make a match* ini diharap mampu meningkatkan keaktifan dan daya serap peserta didik pada materi PAI yang diajarkan.
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan bagi peserta didik
- 3) Meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

c. Bagi Guru PAI:

- 1) Proses perbaikan bagi guru dalam pembelajaran agar terwujud suasana belajar yang aktif menyenangkan bagi peserta didik
- 2) Meningkatkan motivasi guru PAI agar semakin mengembangkan teknik mengajar yang baik menggunakan metode yang tepat
- 3) Meningkatkan kreativitas guru PAI dalam pembelajaran saat ini, agar dapat mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

d. Bagi masyarakat dan bagi orang tua peserta didik:

- 1) Berupaya untuk memberi kepercayaan lebih pada pihak sekolah
- 2) Menambah wawasan keilmuan dan keahlian terhadap model, dan metode pembelajaran yang baik.
- 3) Meningkatkan kerjasama antara seluruh anggota sekolah, guru, orang tua serta masyarakat.

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *make a match*.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas V SDN 1 Jogomerto pada tahun ajaran 2022/ 2023.

G. Definisi Operasional

Agar dapat menyamakan persepsi antara pembaca dengan penulis, maka akan dijelaskan konsep dalam penelitian ini. Definisi ini yang akan dilakukan untuk mengukur konsep sehubungan dengan masalah penelitian.

Beberapa istilah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode *make a match*, adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berfikir mandiri, mencari pasangan yang sesuai, kemudian berdiskusi dengan pasangannya maupun dengan pasangan lain yang menemukan konsep yang sama.
2. Keaktifan belajar peserta didik dalam penelitian ini meliputi antusiasme peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, interaksi peserta didik dengan guru maupun antar teman, serta keaktifan peserta didik dalam kelompok dan dalam menyimpulkan hasil pembahasan.
3. Mata Pelajaran PAI sebagaimana dikemukakan oleh Majid dan Andayani dalam bukunya adalah suatu mata pelajaran yang mengajarkan tentang pengamalan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh peserta didik kelas V di SDN 1 Jogomerto. Peneliti memilih kelas V sebagai objek penelitian dikarenakan setelah melakukan observasi awal ternyata permasalahan yang hendak peneliti uji lebih dominan terjadi pada jenjang kelas V di SDN 1 Jogomerto. Penelitian ini difokuskan kepada materi PAI aspek Aqidah Akhlaq. Peneliti memilih aspek tersebut mengingat hasil observasi awal

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

yang menunjukkan bahwa aspek Aqidah Akhlaq khususnya materi Iman kepada Nabi dan Rosul belum dapat menjadikan peserta didik turut aktif didalam pelaksanaan pembelajarannya. Hal ini didukung dengan wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa “Bu guru hanya menjelaskan, saya dan teman- teman mendengarkan. Pas dijelaskan kadang juga gak mendengarkan soalnya bosan”.